

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Segala sesuatu yang ada di dunia ini, telah diciptakan oleh Allah dalam keadaan baik (Kejadian 1:1-25). Manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:26-27) sehingga manusia merupakan pewaris sifat ilahi. Oleh karena manusia merupakan gambar dan rupa Allah, maka manusia memiliki hubungan yang harmonis, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, dan dapat membangun hubungan pribadi dengan Allah (Knight, 2009, hal. 247). Akan tetapi setelah manusia telah jatuh di dalam dosa menyebabkan gambar dan rupa Allah menjadi retak dan sangat menyimpang (Knight, 2009, hal. 248).

Sinaga (2013) menjelaskan dosa yang ada menyebabkan manusia memiliki keterbatasan dalam berpikir karena pada saat awal kejatuhan manusia diakibatkan penyelewengan terhadap pikiran manusia. Pikiran manusia yang dicipta bagi Allah dengan taat kepada-Nya telah terkontaminasi dosa. Ketika dosa masuk dalam diri manusia, maka relasi dengan Allah terputus dan pikiran manusia ikut tercemar dan terkorupsi. Melihat keadaan ini, Allah berinisiatif untuk mengembalikan/memulihkan gambar dan rupa Allah secara penuh di dalam manusia (Kolose 3:10).

Salah satu agen yang digunakan Allah untuk mengembalikan/memulihkan gambar dan rupa-Nya adalah melalui pendidikan Kristen (Knight, 2009, hal. 315). Pendidikan Kristen memiliki tujuan untuk membantu peserta didik menjadi warga negara Kerajaan Allah, murid Yesus Kristus yang responsif (Van Brummelen,

2006, hal. 31). Menjadikan murid Yesus yang responsif berarti membawa peserta didik untuk mengenal Kristus, menggunakan talenta yang dimiliki untuk melayani sesama, menjawab panggilan Allah untuk menjalankan mandat agung, dan hidup dalam kasih, pelayanan dan kebenaran (Van Brummelen, 2006, hal. 15-16). Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan mempelajari Matematika.

Matematika adalah pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari karena dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan analisis yang menjadi dasar dalam berpikir secara logis, kritis, kreatif, dan mampu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini selaras dengan yang diungkapkan Tim penulis PEKERTI bidang MIPA (2001, hal. 1) menyatakan bahwa Matematika mempunyai relevansi yang sangat erat dengan bidang-bidang MIPA maupun bidang-bidang rekayasa dan ilmu pengetahuan lainnya, dan dapat meningkatkan kemampuan belajar melalui penalaran secara sistematis. Mempelajari suatu ilmu pengetahuan termasuk Matematika harus dilakukan secara sistematis yaitu dimulai dari materi yang sederhana hingga kompleks agar dapat terbentuk pola berpikir dan konsep yang baik. Hal ini terlebih karena Matematika memiliki karakteristik disiplin dan pola berpikir yang logis, kritis, sistematis dan konsisten, serta menuntut daya kreatif dan inovatif (Tim penulis PEKERTI bidang MIPA, 2001, hal. 3).

Selama enam minggu mengajar, peneliti juga melakukan observasi dan diskusi dengan guru-guru di SMP XYZ sehingga menemukan fakta bahwa peserta didik kesulitan untuk mencapai hasil belajar kognitif sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil tugas pada materi pola, barisan, dan deret

sebelumnya, peserta didik yang berhasil mencapai standar ketuntasan minimal hanya 9 orang dari 19 total peserta didik atau hanya mencapai 47,37%. Begitu juga berdasarkan hasil kuis, peserta didik yang mencapai standar ketuntasan hanya 7 orang atau hanya mencapai 36,84%, dan pada hasil ulangan harian, peserta didik yang berhasil mencapai standar ketuntasan minimal hanya 3 orang atau hanya mencapai 15,79%. Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik kesulitan mencapai hasil belajar kognitif berasal dari dalam dan luar diri peserta didik.

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dijabarkan menjadi lima poin. Peserta didik sudah menganggap bahwa Matematika adalah mata pelajaran yang sulit karena berhubungan dengan perhitungan. Kemampuan perhitungan yang dimiliki peserta didik rendah karena pada jenjang pendidikan sebelumnya tidak diberikan penekanan untuk melakukan perhitungan dengan baik. Peserta didik jarang mengulangi pelajaran yang telah dipelajari ketika berada di rumah. Peserta didik ingin memperoleh hasil/jawaban dari permasalahan/soal yang diberikan dengan instan dengan cara menghafal langkah-langkah pengerjaan soal tanpa memahami konsep yang seharusnya. Kebanyakan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik setelah pulang sekolah adalah bermain hingga malam.

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik dijabarkan menjadi tiga poin. Sebagian besar orang tua peserta didik tidak memiliki pendidikan yang tinggi sehingga kesulitan dalam membantu mengajar anaknya ketika di rumah. Orang tua melepaskan tanggung jawab pendidikan yang sedang ditempuh oleh peserta didik kepada pihak sekolah. Sumber pembelajaran yang digunakan terbatas karena hanya ada satu buah buku paket kurikulum 2013 yang selalu

digunakan dan satu buah buku paket pendukung dari kurikulum KTSP. Pada saat mengajar materi pola, barisan, dan deret bilangan, metode yang sering peneliti gunakan berpusat kepada guru. Metode yang peneliti gunakan adalah pengajaran langsung melalui penjelasan materi yang akan dipelajari peserta didik secara langsung, lalu dilanjutkan mengerjakan latihan soal.

Melihat masalah yang ada, peneliti mencoba memberikan solusi dengan menerapkan penggunaan lembar kerja siswa (LKS) sebagai media pembelajaran dalam mencapai hasil belajar kognitif. Hal ini juga disampaikan oleh Fannie & Rohati (2014, hal. 108) bahwa LKS memberikan kemudahan dalam memahami konsep Matematika kelas XII IPA. Selain itu, Aryani & Hiltrimartin (2011, hal. 129) menyatakan lembar kerja siswa memiliki potensial efek terhadap kemampuan peserta didik yang ditunjukkan dari hasil tes yang terus meningkat. Salah satu faktor untuk mengoptimalkan tercapainya hasil belajar peserta didik adalah melalui aktivitas selama proses belajar mengajar menggunakan sarana lembar kerja siswa (LKS) (Darmodjo & Kaligis, 1991, hal. 40). Keunggulan spesifik penggunaan LKS adalah peserta didik dapat menemukan konsep dari materi yang dipelajari secara mandiri berdasarkan bimbingan yang diberikan oleh peneliti dalam mengajar. Pada saat menggunakan LKS, metode yang peneliti gunakan juga berpusat kepada guru. Akan tetapi terdapat perbedaan yaitu peneliti tidak menjelaskan materi yang akan dipelajari melainkan membimbing peserta didik untuk menemukan konsep dari materi yang dipelajari.

Media pembelajaran yang memiliki fungsi sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan ke penerima pesan telah digunakan oleh Yesus pada zaman perjanjian baru untuk menjelaskan pengajaran-Nya. Berbagai media yang Yesus

gunakan seperti mata uang yang digunakan untuk mengajarkan kewajiban yang diberikan kepada Tuhan dan kaisar (Matius 22:15-22), dan media pohon ara yang dikutuk Yesus karena tidak berbuah (Matius 21:19-20). Yesus menggunakan berbagai media dalam pengajaran-Nya agar murid-Nya dapat memahami maksud pengajaran yang telah disampaikan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan oleh peneliti, maka disusunlah rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan media lembar kerja siswa (LKS) dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar kognitif peserta didik kelas IX-B pada materi bangun ruang sisi lengkung di SMP XYZ Sentani, Papua?
2. Bagaimanakah penggunaan media lembar kerja siswa (LKS) dapat membantu peserta didik kelas IX-B dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar kognitif pada materi bangun ruang sisi lengkung di SMP XYZ Sentani, Papua?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar kognitif peserta didik kelas IX-B di SMP XYZ Sentani, Papua pada materi bangun ruang sisi lengkung melalui penggunaan media lembar kerja siswa (LKS).
2. Untuk mengetahui cara penggunaan media lembar kerja siswa (LKS) dalam membantu peserta didik mencapai hasil belajar kognitif peserta didik kelas IX-B di SMP XYZ Sentani, Papua pada materi bangun ruang sisi lengkung.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi guru bidang studi Matematika

- a. Guru bidang studi Matematika dapat menggunakan media LKS yang dipakai oleh peneliti agar dapat mengembangkan berbagai media pembelajaran yang menunjang pembelajaran.
- b. Guru bidang studi Matematika dapat menggunakan media LKS agar memudahkan peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran.

##### 2. Bagi peneliti

- a. Sebagai pembanding dan referensi dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya.
- b. Bimbingan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan media LKS dapat memudahkan peserta didik menemukan konsep-konsep materi yang dipelajari.

##### 3. Bagi sekolah

- a. Sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai rekomendasi dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar kognitif peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Matematika.
- b. Sekolah dapat menjadikan media LKS yang digunakan dalam penelitian sebagai sumber belajar.

#### 1.5 Penjelasan Istilah

##### 1. Lembar Kerja Siswa

Prastowo (2015, hal. 204) menjelaskan lembar kerja siswa adalah suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi,

ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.

## 2. Pencapaian Hasil Belajar Kognitif

Pencapaian hasil belajar kognitif didasarkan dari kategori-kategori pada dimensi proses kognitif yang terdapat dalam tujuan-tujuan bidang pendidikan, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwol, 2015, hal. 43).

## 3. Bangun ruang sisi lengkung

Bangun ruang sisi lengkung adalah bangun ruang yang paling tidak memiliki satu sisi lengkung (Suwaji, 2008, hal. 31).

